

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular dengan peningkatan kasus yang signifikan. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan ini berkaitan dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sedentari dan pola konsumsi tinggi kalori. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kejadian luka diabetik di berbagai fasilitas kesehatan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasien datang dengan luka diabetik yang sudah parah akibat rendahnya pengetahuan perawatan kaki, keterlambatan deteksi luka, serta pengendalian kadar gula darah yang tidak optimal, tidak jarang kondisi ini berakhir pada amputasi, yang menurunkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan beban biaya kesehatan. Keterbatasan akses terhadap perawatan luka modern dan tenaga kesehatan terlatih di beberapa daerah semakin memperberat masalah, sehingga luka diabetik menjadi persoalan klinis sekaligus tantangan sistem kesehatan di Indonesia. (Kemenkes, 2023).

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kerusakan pada berbagai jaringan dan organ tubuh apabila tidak ditangani dalam jangka panjang. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pada mata, ginjal, sistem saraf, serta pembuluh darah (Hardianto, 2021). DM yang sering disebut juga sebagai penyakit kencing manis, merupakan penyakit kronis yang bersifat seumur hidup (Lestari, 2021). Penyakit ini muncul akibat gangguan metabolisme pada pankreas yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah atau hiperglikemia akibat penurunan produksi insulin (Lestari, 2021). DM dapat memicu makrovaskular dan mikrovaskular. Salah satu komplikasi berat yang dapat terjadi adalah gangguan pada sistem kardiovaskular, yang berpotensi

memperparah hipertensi serta meningkatkan risiko terjadinya serangan jantung apabila tidak segera ditangani secara tepat (Lestari, 2021).

Diabetes dibedakan menjadi dua jenis, yaitu DM tipe 1 dan tipe 2. DM tipe 1 terjadi akibat reaksi autoimun yang menyerang protein pada sel-sel pulau pankreas, sedangkan DM tipe 2 muncul karena kombinasi faktor genetik, gangguan dalam sekresi insulin, resistensi terhadap insulin, serta pengaruh lingkungan seperti obesitas, pola makan yang tidak seimbang, kurangnya aktivitas fisik, stres, dan proses penuaan (Lestari, 2021). Aktivitas fisik atau olahraga memiliki peranan penting dalam menjaga kadar gula darah tetap stabil serta membantu menurunkan berat badan pada penderita diabetes melitus. Olahraga memberikan banyak manfaat bagi penyandang diabetes, antara lain menurunkan kadar glukosa darah, mencegah obesitas, serta membantu mengurangi risiko komplikasi, gangguan lipid darah, dan tekanan darah tinggi (Lestari, 2021). DM diklasifikasikan sebagai penyakit tidak menular dan diakui karena prevalensinya yang signifikan sebagai kondisi kronis. Gangguan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan metabolik yang menghambat kemampuan tubuh untuk mengatur kadar gula darah secara efektif (Irma et al., 2020).

Menurut data global dari *World Health Organization*, diabetes mellitus menjadi masalah kesehatan dunia dengan trend peningkatan yang konsisten setiap tahun. *WHO* melaporkan tahun 2022 sekitar 422 juta orang di seluruh dunia, empat kali lebih banyak daripada tiga puluh tahun yang lalu terkena Diabetes Mellitus dengan mayoritas tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Berdasarkan data yang dipublikasikan *WHO* 1,5 juta kematian disebabkan oleh DM setiap tahunnya. Tahun 2022 DM termasuk 10 besar penyakit yang menyebabkan kematian, jumlah kasus diabetes di Indonesia sangat tinggi, dengan 463 juta orang dewasa di seluruh dunia menderita diabetes dengan prevalensi global sebesar 9,3%. DM tetap menjadi pembunuh global karena 50,1% penderita tidak terdiagnosis. Di tahun 2020 75% penderita DM berusia antara 20 hingga 64 tahun, jumlahnya diperkirakan akan meningkat sebesar 45%, atau 629 juta orang setiap tahunnya (WHO, 2023).

Laporan *International Diabetes Federation* (2021) jumlah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia mencapai 19,5 juta menempatkannya di peringkat kelima di dunia. Angka ini menempatkan Indonesia di posisi teratas *ASEAN (Association of Southeast Asian Nations)*. Tingginya prevalensi DM secara global berkontribusi terhadap meningkatnya komplikasi kronis, salah satunya adalah luka diabetik. Kondisi hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah dan neuropati perifer, sehingga menurunkan kemampuan penyembuhan luka. Akibatnya, penderita diabetes memiliki risiko tinggi mengalami luka kronis pada ekstremitas bawah yang dapat berkembang menjadi infeksi berat hingga amputasi. (IDF, 2021).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021 menunjukkan terdapat 46.837 penderita diabetes, dan 37,1% di antaranya belum memperoleh pelayanan sesuai standar pemerintah. Laporan tersebut juga mencatat bahwa kasus diabetes ditemukan hampir di seluruh kabupaten dan kota, yang menandakan bahwa penyakit ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga telah menyebar ke daerah suburban dan pedesaan. Tingginya angka kasus diabetes di Jawa Barat berkaitan dengan perubahan gaya hidup masyarakat, termasuk pola makan yang kurang sehat, rendahnya aktivitas fisik, dan meningkatnya angka obesitas (Dinkes, 2021).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 melaporkan peningkatan prevalensi DM yaitu 11,7% pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah (SKI, 2023). Data Dinas Kesehatan Kota Depok (2024) menyebutkan penderita DM mencapai 43.930 yang terdiri atas 21.846 laki-laki dan 22.084 perempuan di tahun 2023. Data Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Limo didapatkan 2.201 penderita DM di tahun 2024. Berdasarkan data dan kondisi tersebut, DM dan luka diabetik merupakan masalah kesehatan yang saling berkaitan dan membutuhkan perhatian khusus. Upaya pencegahan melalui pengendalian gaya hidup, edukasi kesehatan, serta perawatan luka yang tepat menjadi langkah penting untuk menekan angka kejadian komplikasi diabetes dan meningkatkan kualitas hidup penderita. (Dinkes Depok, 2024).

Komplikasi diabetes melitus dapat bersifat akut maupun kronis, salah satunya adalah ulkus diabetikum (Nurhayati, 2022). Ulkus diabetikum merupakan luka pada kulit yang berpotensi berkembang menjadi infeksi berat hingga melibatkan jaringan lebih dalam seperti otot dan tulang. Kondisi ini berdampak besar pada pasien, antara lain nyeri berkepanjangan, risiko sepsis, keterbatasan aktivitas, penurunan harga diri dan kualitas hidup, kecacatan fungsional, serta peningkatan beban biaya perawatan (Manan dkk., 2024). Luka kaki diabetik memerlukan perawatan intensif untuk mencegah terjadinya amputasi. Perawatan luka konvensional yang menggunakan kasa kering atau basah sering kali kurang efektif karena hanya berfokus pada penutupan luka tanpa memperhatikan kondisi jaringan. Sebaliknya, perawatan luka modern menekankan pentingnya menjaga kelembapan luka guna mendukung regenerasi jaringan secara optimal (Alzamani et al., 2022). Tujuan perawatan luka meliputi penciptaan lingkungan penyembuhan yang optimal, perlindungan jaringan baru, pencegahan infeksi, dukungan hemostasis, serta peningkatan kenyamanan fisik dan psikologis pasien (Thalib, 2021).

Fase proliferasi sering mengalami perlambatan karena hiperglikemia, gangguan perfusi jaringan, neuropati, serta risiko infeksi. Kondisi tersebut menyebabkan aktivasi fibroblas dan angiogenesis tidak optimal sehingga granulasi terbentuk secara lambat. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Hidayat *et al.* (2023), mengungkapkan bahwa *zinc cream* berperan dalam menjaga kelembapan luka, mendukung proses autolisis jaringan nekrotik, mencegah maserasi, serta membantu regenerasi jaringan. Sementara itu, *hyaluronic acid* berfungsi sebagai matriks sementara yang mendukung granulasi, migrasi sel, pembentukan kolagen, dan epitelisasi pada fase proliferasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah penggunaan *zinc cream* dan *hyaluronic acid* selama dua kali kunjungan dalam satu minggu, pada Ny. K ukuran luka menurun dari 2 × 2 cm menjadi 2 × 1,5 cm dengan peningkatan epitelisasi dari 60% menjadi 70%. Selain itu, pada Ny. R ukuran luka berkurang dari 0,9 × 0,7 cm

menjadi $0,9 \times 0,4$ cm, disertai dengan pembentukan granulasi 100% dan epitelisasi awal sebesar 15%.

Pada klien dengan ulkus kaki diabetikum pada fase proliferasi (P), penggunaan *zinc cream* dan *hyaluronic acid* sebagai balutan primer (I) dibandingkan dengan perawatan luka konvensional/kasa NaCl (C) diharapkan dapat meningkatkan granulasi dan epitelisasi, mengurangi luas luka, serta memperbaiki estimasi waktu penyembuhan (O) dalam periode perawatan beberapa minggu sesuai evaluasi klinis (T).

Penulis tertarik melakukan studi kasus di Klinik Jasa *Woundcare* Limo karena klinik ini merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang secara khusus memberikan layanan perawatan luka modern dan menangani banyak kasus ulkus kaki diabetikum dengan karakteristik luka kronis yang kompleks. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengkaji proses asuhan keperawatan luka secara komprehensif, terutama terkait penerapan konsep *moist wound healing* dan pendekatan *TIME Management* pada fase penyembuhan luka. Selain itu, sebagian besar pasien yang datang memiliki riwayat keterlambatan penanganan luka atau sebelumnya menjalani pengobatan non-medis, sehingga proses penyembuhan memerlukan intervensi yang terstruktur dan berbasis bukti. Populasi ulkus diabetikum sebanyak 6 klien pada fase proliferasi. Melalui studi kasus ini, penulis berupaya memperoleh pengalaman ilmiah langsung mengenai tantangan klinis, respon penyembuhan luka, serta efektivitas intervensi keperawatan pada ulkus diabetikum. Studi kasus yang dilakukan didapatkan hasil pertemuan pertama pada Tn. H total winner scale 7,4 minggu dan pertemuan kedua total winner scale 6.9 minggu. Pada Tn. W didapatkan hasil pada pertemuan pertama 3,7 minggu dan pertemuan kedua 3,4 minggu. Penggunaan *zinc cream* dan *hyaluronic acid* terbukti mempercepat proses penyembuhan luka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi

Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo”.

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menganalisis Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo.

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Karya ilmiah ini bertujuan untuk :

- 1.3.2.1 Melakukan Pengkajian Kasus Kelolaan Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo.
- 1.3.2.2 Melakukan Analisis Data Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo.
- 1.3.2.3 Melakukan Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo.
- 1.3.2.4 Melakukan Implementasi Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dewasa Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo
- 1.3.2.5 Memaparkan Analisis Kasus Kelolaan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Dan *Hyaluronic Acid* Pada Klien Dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Jasa *Woundcare* Limo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Klinik Limo Medicare

Karya Ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat bagi institusi karena dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan mutu pelayanan perawatan luka. Hasil studi kasus ini mendukung penerapan praktik keperawatan berbasis bukti, memperkuat standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka, serta meningkatkan kompetensi perawat dalam menerapkan konsep *moist wound healing* dan *TIME Management*. Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan citra profesional klinik sebagai fasilitas layanan *wound care* yang berkualitas dan berorientasi pada peningkatan keselamatan serta keberhasilan terapi klien.

1.4.2 Bagi Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Nasional

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi serta literatur terkait asuhan keperawatan dengan intervensi penggunaan *Zinc Cream* dan *Hyaluronic Acid* pada fase proliferasi sebagai balutan primer serta disarankan agar Program Studi Profesi Ners Universitas Nasional terus memperluas kerja sama dengan lahan praktik perawatan luka, meningkatkan pembinaan klinik berbasis *evidence-based practice*, serta mengembangkan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah mahasiswa sebagai upaya mendukung mutu pendidikan dan profesionalisme perawat.

1.4.3 Bagi Klien

Karya Ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat bagi klien, terutama melalui peningkatan pemahaman dan edukasi kesehatan terkait perawatan luka, kontrol gula darah, nutrisi, serta pencegahan infeksi. Melalui proses pendampingan keperawatan, klien terdorong untuk melakukan perubahan gaya hidup yang lebih sehat, seperti mengatur pola makan, menjaga kebersihan kaki, membatasi tekanan pada area luka, dan mematuhi jadwal perawatan. Selain itu, klien juga mengalami peningkatan perilaku kesehatan yang lebih adaptif, ditandai dengan meningkatnya kepatuhan terhadap terapi, keaktifan dalam perawatan mandiri, serta kesadaran dalam mencegah terjadinya luka berulang.

1.4.4 Bagi Penulis

Karya Ilmiah ini diharapkan dengan melakukan penelitian ini memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan proses asuhan keperawatan secara komprehensif pada analisis asuhan keperawatan luka diabetik dengan penggunaan *Zinc Cream* dan *Hyaluronic Acid*, serta meningkatkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan keterampilan klinis dalam menerapkan intervensi sesuai dengan prinsip keperawatan profesional.

